Jurnal Pendidikan Indonesia:
Teori, Penelitian dan Inovasi
ISSN (Online): 2807-3878
DOI: https://doi.org/10.59818/jpi.v6i1.2507
Vol. 6, No. 5, September 2026

PENGARUH KUALITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK TERHADAP AKHLAK MULIA SISWA KELAS V MADRASAH IBTIDAIYAH NEGERI 1 BERAU

Rani Selfiana[1], Meysi Salsahbilla[2], Salasiah[3] & Benny Prasetya[4]
[1,2,3,4] Magister Pendidikan Agama Islam Institut Ahmad Dahlan Probolinggo
Email: raniselfiana1@gmail.com[1], meysisalsahbilla@gmail.com[2], chiaabdul1979@gmail.com[3], prasetiyabenny@gmail.com[4]

RIWAYAT ARTIKEL
Received : 2025-12-27
Revised : 2026-09-22
Accepted : 2026-09-29

KEYWORDS
Quality of Learning, Faith and Morals, Noble Morals, Madrasah Ibtidaiyah, Character Education.

KATA KUNCI
Kualitas Pembelajaran, Akidah Akhlak, Akhlak Mulia, Madrasah Ibtidaiyah, Pendidikan Karakter.

ABSTRAC
This study aims to analyze the effect of the quality of Akidah Akhlak learning on the formation of noble character in students at MIN 1 Berau. Using an explanatory quantitative approach, this study involved 37 students as research samples. Data were collected through a questionnaire with a Likert scale and analyzed using simple linear regression techniques. The results show that the quality of Akidah Akhlak learning has a significant and positive effect on students' noble character (Sig. < 0.05). The coefficient of determination (R2) value of 0.321 indicates that the quality of learning contributes 32.1% to the variation in students' noble character, while the rest is influenced by other factors. These findings confirm that the effectiveness of the teaching and learning process and the exemplary behavior of teachers are key factors in transforming students' religious behavior. Improving the quality of teaching is a strategic strategy in building Islamic character at the elementary madrasah level.

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kualitas pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan akhlak mulia siswa di MIN 1 Berau. Menggunakan pendekatan kuantitatif eksplanatori, penelitian ini melibatkan 37 siswa sebagai sampel penelitian. Data dikumpulkan melalui angket dengan skala Likert dan dianalisis menggunakan teknik regresi linear sederhana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap akhlak mulia siswa (Sig. < 0,05). Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,321 menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran memberikan kontribusi sebesar 32,1% terhadap variasi akhlak mulia siswa, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Temuan ini menegaskan bahwa efektivitas proses belajar mengajar serta keteladanan guru menjadi faktor kunci dalam transformasi perilaku religius siswa. Peningkatan kualitas pengajaran merupakan strategi strategis dalam membangun karakter Islami di tingkat madrasah dasar.

1. Pendahuluan

Dalam konteks pendidikan keislaman di Indonesia, penguatan karakter peserta didik diposisikan sebagai elemen fundamental sejak jenjang dasar, khususnya melalui pembelajaran Akidah Akhlak di Madrasah Ibtidaiyah. Mata pelajaran ini tidak dirancang semata-

mata untuk mentransmisikan pengetahuan normatif mengenai ajaran Islam, melainkan berfungsi sebagai sarana penanaman nilai yang terwujud dalam sikap dan perilaku siswa pada kehidupan sehari-hari, sehingga dimensi pemahaman dan praktik moral berkembang secara beriringan (Prasetiya & Halili, 2022). Sejalan dengan itu, substansi Akidah Akhlak yang mencakup aspek keimanan dan etika menjadi kebutuhan esensial bagi peserta didik untuk menghayati nilai-nilai religius, seperti integritas pribadi, kedisiplinan, penghormatan terhadap orang tua, serta kesantunan dalam interaksi sosial (Irham et al., 2024).

Efektivitas pembelajaran Akidah Akhlak tidak berdiri sebagai hasil tunggal, melainkan terbentuk melalui interaksi sejumlah unsur pedagogis yang saling berkaitan, mulai dari kapasitas profesional pendidik, pendekatan instruksional yang dipilih, pemanfaatan sarana pendukung pembelajaran, hingga sistem penilaian yang digunakan. Ketika pola pembelajaran dirancang secara dinamis dan tidak monoton, proses penguasaan substansi oleh peserta didik menjadi lebih mendalam, yang pada akhirnya tercermin dalam perubahan sikap serta kecenderungan perilaku positif (Khadafi, 2024). Temuan lain menegaskan bahwa penguatan karakter religius akan lebih optimal apabila nilai-nilai keislaman dihadirkan secara kontekstual dan terintegrasi dalam aktivitas pembelajaran, bukan sekadar disajikan sebagai wacana tertulis yang bersifat informatif semata (Amalia & Syaifuddin, 2025).

Berbagai temuan lapangan menunjukkan adanya ketidaksinkronan antara keberadaan mata pelajaran Akidah Akhlak sebagai komponen wajib di Madrasah Ibtidaiyah dan manifestasi perilaku etis peserta didik dalam praktik keseharian. Indikasi tersebut tampak pada lemahnya kepatuhan terhadap aturan, rendahnya sikap penghargaan kepada pendidik, serta pola interaksi sosial yang belum merefleksikan prinsip-prinsip keislaman secara konsisten (Ridlo Maghriza & Nursikin, 2024). Realitas ini mendorong perlunya telaah kritis mengenai kontribusi mutu pembelajaran Akidah Akhlak terhadap proses pembentukan akhlak terpuji, terutama dalam konteks peserta didik MIN 1 Berau sebagai institusi pendidikan dasar berbasis madrasah.

Sejumlah kajian empiris mengindikasikan bahwa perubahan perilaku peserta didik tidak dapat dilepaskan dari mutu pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak. Ketika proses pembelajaran dikelola secara sistematis dan bermakna, dampaknya tercermin pada berkembangnya orientasi moral dan sikap saling menghargai di kalangan siswa pada jenjang MTs dan MA (Amalia & Syaifuddin, 2025). Temuan lain memperkuat argumen tersebut dengan menunjukkan bahwa desain pembelajaran akidah yang berorientasi pada penguatan karakter mampu mendorong intensitas perilaku keagamaan yang lebih menonjol dalam kehidupan peserta didik (Irham et al., 2024).

Telaah akademik yang telah berkembang menunjukkan bahwa kajian mengenai pembelajaran Akidah Akhlak masih didominasi oleh pendekatan tertentu yang menyisakan ruang analisis yang belum terjamah. Sebagian besar penelitian sebelumnya menitikberatkan pada deskripsi peran pendidik secara naratif, penelaahan pelaksanaan kurikulum tanpa dukungan indikator kuantitatif atas capaian akhlak, atau dilakukan pada satuan pendidikan menengah seperti MTs dan MA. Akibatnya, rujukan ilmiah yang secara khusus menyajikan pengukuran numerik tentang keterkaitan mutu pembelajaran dengan pembentukan akhlak terpuji pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah masih relatif terbatas, terlebih dalam konteks wilayah di luar Pulau Jawa, termasuk Kabupaten Berau. Berangkat dari kekosongan tersebut, penelitian ini diarahkan untuk menghadirkan bukti empiris berbasis data kuantitatif yang menjelaskan kontribusi kualitas pembelajaran terhadap pembentukan karakter peserta didik pada tingkat pendidikan dasar, sehingga melengkapi kecenderungan studi sebelumnya yang lebih berfokus pada aspek implementatif atau evaluatif tanpa pengukuran mutu secara terukur terhadap perilaku siswa.'

Analisis konseptual yang dipadukan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya mengindikasikan bahwa pembentukan akhlak terpuji pada peserta didik tidak dapat dilepaskan dari mutu pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak. Namun demikian, pada jenjang Madrasah Ibtidaiyah, dukungan data empiris yang bersifat kuat dan terukur masih belum memadai. Kondisi ini menegaskan urgensi dilakukannya penelitian yang secara khusus mengkaji keterkaitan antara kualitas pembelajaran Akidah Akhlak dan perkembangan akhlak siswa di MIN Berau. Atas dasar argumentasi tersebut, penelitian ini diarahkan untuk merumuskan permasalahan utama yang menjadi fokus kajian:

1. Sejauh mana pengaruh kualitas pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan akhlak mulia siswa kelas V di MIN 1 Berau?

Adapun tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengukur secara empiris besaran pengaruh kualitas pembelajaran Akidah Akhlak terhadap tingkat akhlak mulia siswa di MIN 1 Berau.
2. Memberikan dasar rekomendasi bagi pihak madrasah dalam upaya peningkatan mutu pengajaran karakter bagi peserta didik

2. Kajian Teori

a. Konsep Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak

Pembelajaran Akidah Akhlak yang bermutu dipahami sebagai rangkaian aktivitas pedagogis yang bersifat holistik, di mana penanaman keimanan dan etika Islam tidak hanya disampaikan pada tataran konseptual, tetapi diwujudkan melalui pengalaman religius, pembiasaan sikap, serta penguatan nilai moral yang relevan dengan konteks kehidupan peserta didik (Fauzi & Anwar, 2021). Dalam kerangka tersebut, figur pendidik menempati posisi sentral, bukan sekadar sebagai penyampai materi, melainkan sebagai pengarah proses belajar sekaligus representasi nyata dari nilai akhlak terpuji. Ketika pendidik mampu merefleksikan perilaku etis dalam keseharian, substansi pembelajaran akan lebih mudah diterjemahkan oleh siswa ke dalam praktik nyata (Ibn & Bogor, 2025).

Mutu pembelajaran tidak semata-mata bergantung pada peran personal pendidik, tetapi juga ditentukan oleh rancangan pendekatan instruksional yang mampu mengaktifkan proses berpikir peserta didik secara komprehensif. Penerapan metode pembelajaran yang beragam, termasuk aktivitas kolaboratif dan tugas berbasis proyek, terbukti memperluas sudut pandang pemahaman siswa sekaligus menstimulasi daya nalar kritis mereka (Amalia & Syaifuddin, 2025). Di samping itu, terciptanya suasana belajar yang mendukung serta pemilihan sarana pembelajaran yang selaras dengan kebutuhan peserta didik berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya partisipasi siswa dalam menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai etis secara nyata (Rosele et al., 2024).

Penilaian terhadap kualitas pembelajaran tidak dapat dibatasi pada penguasaan konsep semata, melainkan perlu diarahkan pada penggunaan asesmen autentik yang memungkinkan pengamatan berkelanjutan terhadap perkembangan sikap keagamaan dan perilaku sosial peserta didik (Ariani & Ritonga, 2024). Agar proses tersebut menghasilkan dampak yang bermakna, seluruh rangkaian pembelajaran perlu disusun sejalan dengan orientasi kurikulum yang bersifat transformatif, sehingga nilai-nilai religius tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi terintegrasi dalam dimensi spiritual dan relasi sosial siswa (Lupiah et al., 2025).

b. Konsep Akhlak Mulia Siswa

Dalam perspektif Islam, akhlak terpuji dipahami sebagai wujud konkret dari perilaku yang selaras dengan prinsip-prinsip Al-Qur'an dan Sunnah, di mana Nabi Muhammad ﷺ dijadikan sebagai contoh teladan utama dalam manifestasi moralitas (Q.S. Al-Qalam: 4). Sifat ini melampaui sekadar penguasaan konseptual; ia tercermin dalam tindakan nyata individu yang memiliki kesadaran religius dan mampu memberi manfaat sosial (Muid & Nasrulloh, 2024). Realisasi akhlak mulia terwujud melalui internalisasi nilai-nilai esensial, termasuk integritas, rasa tanggung jawab, ketabahan, serta kepedulian terhadap orang lain, semua itu dikontekstualisasikan melalui pemahaman yang mendalam mengenai hubungan manusia dengan Allah dan interaksi sosial dengan sesama (Rosele et al., 2024).

Proses pembentukan akhlak terpuji dalam konteks pendidikan dipengaruhi oleh kombinasi faktor sosial, budaya institusional, dan kegiatan religius yang dirancang untuk menanamkan nilai moral secara mendalam dalam diri peserta didik (Baizhuma et al., 2025). Dengan demikian, penguatan karakter seharusnya bersumber dari prinsip-prinsip spiritual yang dijalankan melalui praktik ibadah dan diperkuat oleh teladan yang konsisten dari pendidik, sehingga tercipta lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung internalisasi nilai-nilai etis (Anggraeni et al., 2024).

Dalam praktik pendidikan, pengembangan karakter berawal dari pengulangan perilaku dasar yang sederhana namun signifikan, misalnya penghargaan terhadap orang lain dan keteraturan dalam menjalankan ibadah harian, yang menjadi bukti nyata internalisasi nilai-nilai moral dalam aktivitas keseharian siswa (Erwin, 2023). Akhirnya, terbentuknya akhlak terpuji berfungsi sebagai tolok ukur keberhasilan pendidikan Islam secara menyeluruh, karena mencerminkan kemampuan peserta didik untuk menyatukan dimensi spiritual, etis, dan sosial secara harmonis dan relevan dengan konteks kehidupan bermasyarakat (Sarib et al., 2025).

c. Hubungan Kualitas Pembelajaran Akidah Akhlak dengan Akhlak Mulia

Keterkaitan antara mutu pembelajaran Akidah Akhlak dan pengembangan akhlak terpuji dapat dianalisis melalui kerangka teori internalisasi nilai, yang menekankan bahwa penyampaian materi secara sistematis dan bermakna memungkinkan peserta didik mengubah pemahaman religius menjadi tindakan konkret, seperti integritas dan disiplin pribadi (Rahman et al., 2023). Dari perspektif pedagogis, kualitas pembelajaran berperan sebagai medium penghubung antara prinsip normatif Islam dan implementasi moral dalam kehidupan nyata, di mana penerapan metode instruksional yang aktif dan kontekstual memperdalam pemahaman siswa terhadap esensi setiap nilai etis yang diajarkan (Fauzi & Anwar, 2021).

Selain aspek teknis pembelajaran, peran guru sebagai figur moral menempati posisi sentral dalam pembentukan karakter peserta didik. Keteladanan yang konsisten dan nyata terbukti lebih efektif menanamkan akhlak terpuji dibandingkan sekadar penyampaian instruksi verbal (Siregar & Rizki Nasution, 2023). Dengan demikian, mutu pembelajaran yang menyeluruh tidak hanya meliputi perencanaan dan pelaksanaan materi, tetapi juga tercermin melalui praktik teladan guru, yang secara signifikan meningkatkan kemungkinan lahirnya generasi yang cerdas secara intelektual sekaligus kokoh dalam nilai-nilai Islami (Aditya Putra & Kurniawan, 2024).

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kuantitatif dengan desain eksplanatori, yang difokuskan pada analisis pengaruh mutu pembelajaran Akidah Akhlak terhadap pembentukan akhlak terpuji peserta didik. Lokasi studi berada di MIN 1 Berau, dengan populasi penelitian meliputi seluruh siswa sejumlah 463 individu. Dari populasi tersebut, sampel penelitian ditetapkan sebanyak 37 siswa melalui teknik pengambilan sampel yang disesuaikan dengan prinsip-prinsip penelitian kuantitatif. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket (kuesioner) yang dikonstruksi berdasarkan indikator variabel kualitas pembelajaran Akidah Akhlak sebagai variabel bebas (X) dan akhlak mulia siswa sebagai variabel terikat (Y). Untuk memperoleh data yang objektif dan terukur, digunakan skala Likert sebagai alat ukur, yang memungkinkan penilaian persepsi responden terhadap kedua variabel secara sistematis.

Sebelum data dianalisis, instrumen penelitian terlebih dahulu melalui prosedur validasi dan pengujian reliabilitas untuk memastikan kemampuannya mengukur variabel secara akurat dan konsisten. Tahap berikutnya melibatkan pemeriksaan prasyarat analisis, yang mencakup uji normalitas dan uji linieritas, guna memastikan data memenuhi asumsi statistik yang diperlukan. Setelah pemenuhan prasyarat ini, data dianalisis menggunakan regresi linear sederhana untuk menilai sejauh mana kualitas pembelajaran Akidah Akhlak memengaruhi akhlak terpuji siswa. Pengujian hipotesis dilakukan secara ganda: uji F digunakan untuk mengevaluasi pengaruh simultan variabel independen, sedangkan uji t digunakan untuk menilai kontribusi parsial masing-masing variabel. Selain itu, koefisien determinasi (R^2) diterapkan untuk mengukur proporsi variasi akhlak mulia siswa yang dapat dijelaskan oleh mutu pembelajaran Akidah Akhlak.

4. Hasil Dan Pembahasan

Normalitas data diuji melalui Shapiro–Wilk test, mengingat ukuran sampel yang digunakan kurang dari 50 responden. Data dianggap mengikuti distribusi normal apabila nilai signifikansi (Sig.) melebihi 0,05, yang menandakan bahwa asumsi normalitas terpenuhi dan data siap untuk dianalisis lebih lanjut.

Tabel 1. Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
KUALITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK	.146	37	.045	.961	37	.223
AKHLAK MULIA	.148	37	.039	.949	37	.087
a. Lilliefors Significance Correction						

Hasil pengujian normalitas menggunakan Shapiro–Wilk menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,223 pada variabel X dan 0,087 pada variabel Y. Karena kedua angka tersebut melebihi ambang kritis 0,05, data dapat dianggap mengikuti distribusi normal. Kondisi ini menegaskan bahwa data penelitian telah memenuhi

asumsi normalitas, sehingga layak dianalisis menggunakan prosedur statistik parametrik berikutnya.

Tabel 2. Anova

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
AKHLAK MULIA* KUALITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK	Between Groups	(Combined)	134.437	12	11.203	1.661	.140
		Linearity	95.226	1	95.226	14.122	.001
		Deviation from Linearity	39.211	11	3.565	.529	.865
	Within Groups		161.833	24	6.743		
	Total		296.270	36			

Selanjutnya, uji linieritas dilakukan untuk menilai keterkaitan antara kedua variabel. Hasil analisis menunjukkan nilai signifikansi pada komponen Linearity sebesar 0,001, yang berada di bawah ambang kritis 0,05, menandakan adanya hubungan yang signifikan secara statistik. Sementara itu, nilai Deviation from Linearity tercatat sebesar 0,865, lebih besar dari 0,05, yang mengindikasikan bahwa asumsi linieritas terpenuhi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen bersifat linear dan siap dianalisis menggunakan model regresi linear.

Uji Hipotesis

a. Uji Regresi Linier sederhana

Analisis regresi linear sederhana diterapkan untuk mengevaluasi sejauh mana karakter religius peserta didik dipengaruhi oleh keterlibatan dalam kegiatan rohis serta teladan yang ditunjukkan oleh guru PAI. Temuan dari analisis tersebut disajikan dalam tabel berikut sebagai representasi numerik hubungan antarvariabel:

Tabel 3. Coeffcients

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.265	3.832		4.767	.000
	KUALITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK	.482	.118	.567	4.072	.000
a. Dependent Variable: AKHLAK MULIA						

Berdasarkan tabel diatas persamaan regresi linier sederhana dapat diinterpretasikan sebagai berikut:

Y= 18.285 + 0.482X

1) 18.285 merupakan nilai konstanta yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran akidah akhlak (X) bernilai 0, maka nilai variabel akhlak mulia (Y) sebesar 18.285
2) Koefisien regresi kualitas pembelajaran akidah akhlak (X) sebesar 0.482 memiliki nilai positif, yang menandakan bahwa setiap kenaikan 1 satuan pada skor kualitas pembelajaran akidah akhlak akan meningkatkan akhlak mulia sebesar 0.482.

b. Uji t (Uji Parsial)

Uji t digunakan sebagai metode pengujian hipotesis untuk menilai pengaruh parsial variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Dalam pelaksanaannya, interpretasi hasil didasarkan pada nilai signifikansi: apabila nilai signifikansi lebih besar dari 0,05, hipotesis nol (H0) ditolak; sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05, hipotesis alternatif diterima, yang menunjukkan adanya pengaruh signifikan antara variabel yang dianalisis.

Tabel 4. Coefficients

Coefficients[a]						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	18.265	3.832		4.767	.000
	KUALITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK	.482	.118	.567	4.072	.000
a. Dependent Variable: AKHLAK MULIA						

Berdasarkan hasil uji t parsial yang ditampilkan pada tabel, ditemukan bahwa variabel kualitas pembelajaran Akidah Akhlak (X) memiliki nilai signifikansi sebesar 0,000 dan nilai t hitung positif sebesar 4,072. Karena nilai signifikansi ini lebih kecil dari 0,05 dan t hitung melebihi t tabel (4,072 > 1,689 dengan jumlah responden 37), dapat

disimpulkan bahwa variabel kualitas pembelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap pembentukan akhlak mulia siswa. Dengan demikian, hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini diterima, menunjukkan bahwa peningkatan mutu pembelajaran secara langsung berkontribusi pada penguatan karakter religius peserta didik.

c. Uji F (Uji Simultan)
Uji F diterapkan untuk mengevaluasi pengaruh total variabel independen, yakni kualitas pembelajaran Akidah Akhlak (X), terhadap variabel dependen, yaitu akhlak mulia (Y), secara simultan. Penilaian dilakukan dengan membandingkan nilai signifikansi F terhadap tingkat signifikansi α sebesar 0,05, sehingga dapat diketahui apakah pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan bersifat signifikan atau tidak.
   1) Dalam uji F terdapat pengaruh yang simultan pada variabel independen dan variabel dependennya berarti sig F harus kurang dari 0,05.
   2) Dalam uji F tidak ada keterkaitan secara simultan antara variabelnya independent dan variabel dependennya berarti nilai sig F lebih besar dari 0,05.

Tabel 5. Anova

ANOVA[b]						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	95.226	1	95.226	16.578	.000[a]
	Residual	201.045	35	5.744		
	Total	296.270	36			
a. Predictors: (Constant), KUALITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK						
b. Dependent Variable: AKHLAK MULIA						

Hasil analisis ANOVA menunjukkan bahwa nilai F hitung pada model regresi linear sederhana mencapai 16,578 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000, yang berada di bawah ambang kritis 0,05. Temuan ini mengindikasikan bahwa secara simultan, kualitas pembelajaran Akidah Akhlak (X) memberikan pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan akhlak mulia (Y). Dengan dasar tersebut, hipotesis alternatif (Ha) dalam penelitian ini dapat diterima, menegaskan adanya kontribusi nyata mutu pembelajaran terhadap penguatan karakter religius siswa.

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)
Uji Koefisien Determinasi dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkatan pengaruh antar variabelnya dengan merujuk pada nilai *R Squared.*

Tabel 6. Model Summary

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.567[a]	.321	.302	2.397
a. Predictors: (Constant), KUALITAS PEMBELAJARAN AKIDAH AKHLAK				

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,321. Angka ini menunjukkan bahwa variabel independen, yakni kualitas pembelajaran Akidah Akhlak (X), menjelaskan sekitar 32,1% variasi pada akhlak mulia peserta didik (Y). Sementara itu, sisanya sebesar 67,9% kemungkinan dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal lain yang tidak termasuk dalam ruang lingkup penelitian ini.

5. Pembahasan

Hasil analisis data penelitian ini menggambarkan secara empiris sejauh mana internalisasi nilai-nilai keagamaan di lingkungan kelas terejawantahkan dalam perilaku konkret siswa. Uji statistik menunjukkan bahwa mutu pembelajaran Akidah Akhlak memainkan peran sentral sebagai faktor penentu terbentuknya akhlak terpuji. Temuan ini melampaui interpretasi kuantitatif semata, karena menegaskan bahwa interaksi pedagogis yang terstruktur dan sistematis di MIN 1 Berau berkontribusi secara signifikan dalam membentuk karakter religius peserta didik.

Analisis lebih mendalam terhadap kontribusi variabel kualitas pembelajaran, yang menjelaskan 32,1% variasi akhlak mulia, menunjukkan keselarasan dengan temuan Fauzi & Anwar (2021), yang menekankan efektivitas pendekatan pembelajaran partisipatif dan kontekstual dalam meningkatkan sikap religius peserta didik. Temuan ini juga memperkuat kerangka teori yang diajukan oleh Siregar & Rizki Nasution (2023), yang menyoroti peran dominan

keteladanan guru dalam proses internalisasi nilai moral. Namun, angka 32,1% tersebut menandakan bahwa dalam konteks Madrasah Ibtidaiyah, pengembangan karakter siswa tidak hanya ditentukan oleh pengalaman belajar di sekolah; faktor eksternal lain seperti pengaruh lingkungan keluarga dan eksposur terhadap media digital turut memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan moral peserta didik, sehingga membuka ruang bagi analisis lebih komprehensif mengenai interaksi antara pendidikan formal dan konteks sosial eksternal.

Hasil penelitian ini menegaskan pentingnya pergeseran praktik pedagogis bagi guru di madrasah. Pertama, metode ceramah yang menekankan hafalan semata perlu digantikan dengan strategi instruksional yang lebih partisipatif, seperti Project Based Learning, agar peserta didik dapat menginternalisasi dan mempraktikkan nilai-nilai moral melalui simulasi situasi kehidupan nyata. Kedua, guru sebaiknya berperan sebagai living curriculum, di mana perilaku dan tutur kata sehari-hari secara konsisten menjadi medium pembelajaran yang kuat untuk membentuk persepsi etis siswa. Selain itu, peningkatan kualitas pengajaran melalui pemanfaatan media pembelajaran yang relevan memungkinkan konsep akidah yang bersifat abstrak diubah menjadi nilai-nilai aplikatif yang mudah dipahami dan diterapkan dalam kehidupan siswa.

Keterbatasan Penelitian Peneliti menyadari bahwa studi ini masih memiliki ruang perbaikan karena beberapa keterbatasan teknis:

1. Batasan Sampel: Studi ini hanya melibatkan 37 peserta dari satu lembaga, yaitu MIN 1 Berau. Kondisi ini membatasi kemampuan untuk menarik kesimpulan yang dapat digeneralisasikan pada skala kabupaten atau nasional. Oleh karena itu, penelitian lanjutan dengan jumlah sampel yang lebih besar dan representatif diperlukan untuk memperluas validitas eksternal temuan.
2. Karakteristik Instrumen: Data dikumpulkan melalui angket berbasis persepsi diri (self-report) siswa, yang berpotensi menghadirkan bias respons. Siswa mungkin cenderung memberikan jawaban yang selaras dengan norma sosial atau harapan yang dianggap ideal, bukan sepenuhnya mencerminkan perilaku nyata mereka.
3. Lingkup Variabel: Fokus penelitian terbatas pada pengaruh kualitas pembelajaran. Dengan mempertimbangkan bahwa koefisien determinasi hanya menjelaskan 32,1% variasi akhlak mulia, terdapat 67,9% variasi lain yang dipengaruhi oleh faktor eksternal. Penelitian berikutnya disarankan mengeksplorasi variabel tambahan, seperti pola asuh orang tua dan tingkat literasi digital siswa, untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai determinan karakter religius.

6. Kesimpulan

Penelitian ini menegaskan bahwa mutu pembelajaran Akidah Akhlak memiliki pengaruh sentral dalam membentuk standar perilaku etis siswa di lingkungan madrasah. Hasil analisis menunjukkan bahwa kombinasi kompetensi guru sebagai teladan, penerapan strategi instruksional yang beragam, serta pembentukan suasana kelas yang mendukung, secara signifikan memperkuat internalisasi nilai-nilai Islami. Dengan demikian, pengembangan akhlak terpuji tidak semata-mata bergantung pada penyampaian materi agama secara tekstual, melainkan muncul sebagai hasil dari ekosistem pembelajaran yang terstruktur, holistik, dan bermutu tinggi. Keberhasilan penyelenggaraan proses belajar mengajar yang efektif berperan sebagai pemicu utama peningkatan karakter religius dan keterampilan sosial peserta didik.

7. Saran

a. Implikasi Praktis bagi Madrasah dan Guru
   - Bagi Pendidik: Guru Akidah Akhlak disarankan untuk menggeser orientasi pengajaran dari metode konvensional ke arah *behavioral modeling* (keteladanan perilaku) dan penggunaan metode pembelajaran aktif yang lebih kontekstual. Penguatan pada aspek evaluasi afektif juga diperlukan agar perkembangan karakter siswa dapat terpantau secara berkelanjutan.
   - Bagi Madrasah: Pihak sekolah hendaknya memfasilitasi pengembangan kompetensi pedagogik guru melalui pelatihan inovasi media pembelajaran dan menciptakan budaya sekolah yang mendukung praktik nilai-nilai akidah dalam aktivitas sehari-hari di luar kelas.

b. Rekomendasi Penelitian Lanjutan
   - Mengingat penelitian ini hanya berfokus pada variabel kualitas pembelajaran di lingkup terbatas, peneliti selanjutnya disarankan untuk memperluas jangkauan populasi dan sampel guna meningkatkan generalisasi temuan.
   - Perlu dilakukan eksplorasi lebih mendalam

terhadap variabel moderasi atau mediasi lainnya, seperti peran pola asuh orang tua (*parenting style*) dan pengaruh interaksi teman sebaya (*peer group*), yang dalam penelitian ini diprediksi turut memberikan kontribusi signifikan terhadap pembentukan akhlak siswa namun belum sempat dikaji secara mendalam.

- Penggunaan metode campuran (*mixed-methods*) juga direkomendasikan untuk penelitian mendatang agar dapat menggali fenomena internalisasi nilai secara lebih kualitatif dan komprehensif.

8. Daftar Pustaka

Aditya Putra, R., & Kurniawan, D. (2024). Kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam dan implikasinya terhadap pembentukan karakter siswa. *Al-Tarbawi: Jurnal Pendidikan Islam, 9*(1).

Amalia, R., & Syaifuddin, M. (2025). Akidah akhlak sebagai fondasi etos moral pada pembelajaran PAI di SMP Negeri 1 Sragi. *17*(2), 233–253.

Anggraeni, N., Sumarna, E., Budiyanti, N., Indonesia, U. P., & Karakter, P. (2024). Thawalib. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam, 5*(2), 295–310.

Ariani, R., & Ritonga, M. (2024). Analisis pembinaan karakter: Membangun transformasi insan kamil menurut pemikiran Imam Al-Ghazali. *Jurnal Inovatif Manajemen Pendidikan Islam*. doi:10.38073/jimpi.v3i2.1649

Baizhuma, S., Duisenbayev, A., Kaupenbayeva, S., Meirbayev, B., Omirbekova, A., Kurmanbek, A., & Kossalbayev, B. D. (2025). Spiritual and theological aspects of personal development in the heritage of Al-Farabi. *Pharos Journal of Theology*. doi:10.46222/pharosjot.106.4035

Benny Prasetiya, A., & Halili, H. R. (2022). Peranan guru pendidikan agama Islam dalam meningkatkan akhlak mulia peserta didik Madrasah Diniyah Nurul Ghozali Desa Sumberkare Kecamatan Wonomerto Kabupaten Probolinggo. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK), 4*(2), 219–228. doi:10.31004/jpdk.v4i2.4020

Erwin, E. (2023). The existence of Islamic education towards moral development in the 5.0 era. *IJRER*. doi:10.51574/ijrer.v3i1.970

Fauzi, A., & Anwar, S. (2021). Pembelajaran akidah akhlak berbasis kontekstual dalam membentuk karakter religius siswa. *Jurnal Pendidikan Islam Indonesia, 6*(2).

Ibn, U., & Bogor, K. (2025). Evaluasi efektivitas pembelajaran aqidah akhlak. *2*.

Irham, M., Lubis, A., Yamin, M., & Wahyuni, S. (2024). Moral development of grade VIII students through akidah akhlak learning. *5*(2), 185–199. doi:10.38073/nidhomiyyah.v5i2.2051

Janah, M. (2025). Pemikiran pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan relevansinya pada pendidikan Islam kontemporer. *Ngaji*. doi:10.24260/ngaji.v5i1.96

Khadafi, M. (2024). No title. *7*(2), 231–240. doi:10.32528/tarlim.v7i2.2394

Lupiah, K., Ali, S., & Sugiharto, S. (2025). Perkembangan pemikiran pendidikan Islam dari era klasik hingga era kontemporer. *Sultra Educational Journal*. doi:10.54297/seduj.v5i1.1197

Muid, A. N. (2024). Peran pendidikan dalam pembentukan karakter dan akhlak mulia perspektif Al-Qur'an. *Journal of Islamic Education and Local Culture, 2*(2).

Rahman, I. K., Rosidah, N. S., & Tamam, A. M. (2023). Development of a scale for measuring the competencies of Islamic counselors. *Islamic Guidance and Counseling Journal*. doi:10.25217/igcj.v6i1.3133

Ridlo Maghriza, M. T., & Nursikin, M. (2024). Pendekatan pendidikan nilai dalam filsafat Islam: Analisis kontribusi Imam Al-Ghazali dan Ibnu Sina. *Afeksi: Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*. doi:10.59698/afeksi.v5i2.253

Rosele, M. I., Mansir, F., Aisyah, N., Yogyakarta, U. M., Persekutuan, W., Lumpur, K., & Burgos, C. R. D. (2024). Islamic education method in improving the religious learning quality in madrasah ibtidaiyah. *11*(1), 1–9.

Sarib, M., Razak, A., & Takunas, R. (2025). The role of akidah akhlak teachers in shaping the praiseworthy morals of students. *6*(2), 454–466.

Siregar, H., & Rizki Nasution, M. (2023). Keteladanan guru pendidikan agama Islam dalam membentuk akhlak mulia peserta didik. *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Pendidikan Islam, 8*(2).

© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the CreativeCommons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).